

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bumi Jawa Barat merupakan bagian dari Pulau Sunda *Island*, yang luas wilayahnya hampir sepertiga dari Pulau Jawa, terjadi setelah munculnya Benua Asia (Iskandar,1997 : 2). Jawa Barat memiliki beberapa daratan, sebelum dibagi menjadi 4 bagian seperti sekarang pada zaman dahulu wilayah Jawa Barat dibagi menjadi 5. Dalam buku sejarah Jawa Barat Iskandar mengatakan bahwa bagian Keadaan alam bumi Jawa Barat dapat dibagi menjadi 5 (lima) bagian, yaitu : dataran Banten, dataran Jakarta, dataran Bogor, dataran Bandungan, dan dataran Pegunungan Selatan (Kidul) (Iskandar, 1997 : 2).

Salah satu dataran yang memiliki berbagai keindahan serta memiliki berbagai kesenian yang cukup terkenal di provinsi Jawa Barat yaitu dataran Bogor. Selain memiliki banyak kesenian yang banyak berkembang, Bogor juga memiliki lokasi yang strategis. Dalam Buku Sejarah Jawa Barat selanjutnya Iskandar mengatakan bahwa dataran Bogor terdiri atas gugusan pegunungan berapi dari daerah Jasinga hingga sungai Cipamali dan Bumiayu di Jawa Tengah, dengan puncak-puncak gunungnya: Sanggabuana, Bukti Tunggul, Tampomas, dan Ciremay (Iskandar, 1997 : 3).

Bogor adalah salah satu kota di Jawa Barat, yang dikenal sebagai kota hujan karena memiliki curah hujan yang cukup tinggi. Bogor juga sering disebut sebagai wilayah *Dayeuh Pakuan*. Pada masa Kolonial Belanda, Bogor dikenal

dengan nama *Buitenzorg* yang berarti “tanpa kecemasan” atau “aman tentram”. Terdapat beberapa pendapat mengenai asal usul nama tersebut sehingga sekarang menjadi Bogor, diantaranya pendapat pertama mengatakan bahwa Bogor berasal dari kata *Buitenzorg*, pendapat tersebut berasal dari lidah orang Sunda yang kaku menyebutkan kata *Buitenzorg* sehingga sekarang menjadi Bogor. Adapun pendapat kedua mengatakan bahwa nama Bogor berasal dari kata Baghar atau Baqar yang artinya patung sapi, karena terdapat patung sapi di kebun raya Bogor namun pendapat tersebut dapat ditepis karena nama Bogor sendiri sudah ada sebelum kebun raya dibuat. Pendapat ketiga mengatakan bahwa nama Bogor berasal dari kata Bokor yang artinya bakul logam, tanpa alasan yang jelas, namun pendapat ketiga tersebutlah yang paling mendekati karena perbedaan kata Bokor dan Bogor sangat dekat dan masih banyak lagi pendapat yang mengatakan tentang asal usul nama Bogor tersebut. Bogor memiliki beberapa prasasti peninggalan sejarah dan diantaranya dikenal dengan prasasti batu tulis peninggalan pada masa kerajaan Pajajaran.

Pajajaran merupakan salah satu kerajaan yang banyak dikenal dan banyak dipelajari sejarahnya oleh masyarakat khususnya warga Bogor, karena lokasi kerajaan Pajajaran yang terdapat di kota Bogor. Dalam buku sejarah Jawa Barat Iskandar mengatakan bahwa :

“Lokasi Pajajaran pada abad ke-15 dan abad ke-16 dapat dilihat pada peta Portugis yang menunjukkan lokasinya di wilayah Bogor, Jawa Barat. Sumber utama sejarah yang mengandung informasi mengenai kehidupan sehari-hari di Pajajaran dari abad ke 15 sampai awal abad ke 16 dapat ditemukan dalam naskah kuno Bujangga Manik. Nama-nama tempat, kebudayaan, dan kebiasaan-kebiasaan masa itu digambarkan terperinci dalam naskah kuno tersebut.(Iskandar, 1997 : 220)”.

Pada masa kejayaan pajajaran, kerajaan tersebut dipimpin oleh Sri Baduga selama 39 tahun. Iskandar dalam buku Prabu Siliwangi Berdasarkan Penelusuran Wangsakerta mengatakan, masa pemerintahan Prabu Siliwangi berlangsung tahun 1482-1521M (Iskandar, 2000 : 33). Sri baduga atau raja Pajajaran tersebut juga dikenal sebagai Prabu Siliwangi. Sesungguhnya nama siliwangi ini tidak tercatat dalam keempat pustaka yang telah disebutkan tadi (**Pustaka Nagara Kretabhumi** parwa I sarga 4). Hanya orang sunda dan Cirebon serta semua orang jawa barat yang menyebut Prabu Siliwangi raja Pajajaran. (Iskandar, 2000 : 30). Prabu Siliwangi memiliki istri sebanyak 151 orang namun yang dicatat hanya 25 orang Ekadjadi dalam bukunya mengatakan bahwa :

“Menurut *Sajarah Galuh* ini Prabu Siliwangi istrinya sebanyak 151 orang, tetapi yang tercatat hanya ada 25 orang dengan 35 putra. Dari istrinya yang ke-11 Nyai Ratu Subangkarancang, Prabu Siliwangi memperoleh dua orang putra, yaitu 1. Nyai Ajeng Rara Santang x Sultan Bani Israil dan berputra Sunan Gunungjati; 2. Aria Sancang atau Haji Abdullah Iman (Ekadjadi, 2005 : 26)”.

Pada masa pemerintahan Sri Baduga Maharaja atau Prabu Siliwangi, kisahnya diakhiri dan ditutup oleh peristiwa *ngahiyangnya* Prabu Siliwangi. Dalam buku Negara Gheng Islam Pakungwati Cirebon, Iskandar dkk mengatakan bahwa:

“Dalam beberapa naskah Sunda Kuno, Prabu siliwangi disebut sang mokteng Rancamaya, karena ia dipusarakan di Rancamaya. Mokteng (mokta ing), dalam religi lama dimaksudkan sukmanya sudah berbaur dengan Asal-nya. Karena dzat Asal itu disebut Hiyang. Makna kata mokta, sudah biasa dibahasa-sundakan menjadi ngahiyang (Iskandar, 2000 : 54).”

Pada tahun 1521 Pajajaran merupakan kerajaan kedua terbesar di Indonesia. Dalam buku Sejarah Jawa Barat Danasasmita dkk mengatakan bahwa :

“Menurut Pustaka Nusantara III/4, dalam tahun 1443 Saka (1521 M) penduduk pakuan berjumlah 48.271 orang. Tidak berlebihan sebab menurut catatan perutusan portugis yang mengunjungi pakuan dalam tahun 1522 M, penduduk pakuan ada kira-kira 50.000 jiwa. (Danasasmita, 1983 : 9)”.

Pajajaran mengalami perang diantaranya dengan kerajaan Banten, namun bukan hanya Banten saja tetapi ada Cirebon yang berkonspirasi dengan Demak. Kerajaan Demak sangat ingin menghancurkan pajajaran karena, Pajajaran adanya perjanjian persahabatan antara portugis dengan pajajaran sehingga memperbesar keinginan Demak untuk menghancurkan dan menguasai Pajajaran, namun Demak tidak langsung menyerang Pajajaran dengan kata lain kerajaan Demak mencoba menghasut kerajaan lain agar bersatu menyerang kerajaan Pajajaran, dalam bukunya Muhsin mengatakan yaitu:

“Guna melumpukan kekuasaan Pajajaran, Demak tidak langsung melakukan serangan frontal ke pusat kekuasaannya, tetapi terlebih dahulu harus menguasai Banten. Strategi ini diambil dengan pertimbangan bahwa secara sosio psikologis, masyarakat Banten yang terbuka dan sudah cenderung menerima kehadiran Islam, ditambah dengan kebencian mereka terhadap Pajajaran yang telah berkolusi dengan Portugis, akan mempermudah Demak untuk menanamkan pengaruhnya, lebih-lebih bila melalui pendekatan emosi keagamaan (Muhsin, 2000 : 158).”

Bahkan selanjutnya mereka bersatu mengeroyok Pajajaran, dalam bukunya Iskandar dkk mengatakan bahwa:

“Setelah Prabu Siliwangi wafat pada tahun 1521 M, sebagai pewaris tahta kerajaan Sunda Pajajaran, adalah Prabu Sanghiyang Surawisesa. Ia yang pernah diutus ke Malaka,Portugis. Hal inilah yang menimbulkan “kecemburuan” Demak, sehingga memintan bantuan dari Cirebon untuk memusuhi Pajajaran (Iskandar dkk, 2000 : 62).”

Pada masa pemerintahan raja Surawisesa Pajajaran mengalami puncak peperangan selama 15 kali namun peperangan tersebut tidak kalah dan juga tidak menang, dalam bukunya kembali Iskandar dkk mengatakan yaitu:

“Dibawah pmerintahan Prabu Sanghiyang Surawisesa, konflik dengan pakungwati Cirebon memuncak, menimbulkan perang selama 15 kali, tidak kalah dan juga tidak menang. Sebab, diakhiri dengan Perjanjian Perdamaian Pajajaran-Pakungwati pada tanggal 12 juni 1531 (Iskandar dkk, 2000 : 62).”

Perang besar itu batal karena dinasehati oleh Ki Purwa Galih (Pendeta tertinggi) bahwa raja Cirebon Sarip Hidayat masih cucunya sendiri. Sejak

pemerintahan raja Surawisesa Banten sudah sering menyerang tapi selalu dapat diusir, puncaknya jaman Ratu Dewata (pengganti Surawisesa) terjadi pertempuran di lapangan Empang sekarang dengan gugurnya 2 (dua) senapati Pajajaran bernama Tohaan Ratu Sangiang dan Tohaan Serendet tetapi musuh masih dapat di atasi. Kemudian Iskandar, dkk dalam bukunya mengatakan lagi yaitu :

“(Datang bencana dari laskar musuh. Tak diketahui asal-usulnya. Terjadi perang di alun-alun, gugurlah Tohaan Ratu Sarendet dan Tohaan Ratu Sanghiyang). Perang itu rupanya terjadi di alun-alun luar kota Pakuan (sekarang : alun-alun Empang), karena laskar Pakuan Menyongsong musuh di luar gerbang (Iskandar dkk, 2000 : 63).”

Serangan yang dilakukan oleh Bantenpun secara bertubi-tubi, karena besarnya hasrat Banten yang ingin menguasai Pajajaran, maka perangpun berlangsung secara terus menerus namun serangan tersebut dapat diatasi karena kuatnya Pajajaran sampai pada akhirnya Pajajaran dapat dikalahkan oleh Banten tetapi kemungkinan kemenangan Banten atas Pajajaran tersebut terjadi karena adanya pengkhianatan dari pegawai Pajajaran. Muhsin dalam buku sejarah kota-kota lama di Jawa Barat mengatakan bahwa :

“Menurut sumber tradisi, penyerangan Banten ke Pajajaran itu sedikitnya terjadi tiga gelombang besar. Pertama, pada masa Pajajaran dibawah pemerintahan Ratu Dewan Buana (1535-1534), dilakukan oleh Sunan Gunung Jati. Kedua, pada masa pimpinan Nilakendra (1551-1567), dilakukan oleh Hasanudin dan ketika pada masa Pajajaran diperintah oleh Ragamulya (1567-1579), dilakukan oleh Yusuf (Muhsin, 2000 : 160).”

Benteng *Dayeuh Pakuan* baru bisa dibobol karena ada pengkhianat sehingga pada tahun 1579 Pakuan Pajajaran runtuh “*sirna ing bumi*” pada pemerintahan Raga Mulya alias Prabu Suryakencana tahun 1567-1579, runtuhnya kerajaan Pajajaran setelah ditinggalkan 12 tahun oleh rajanya dan selama itu dia berkedudukan di Pulosari Pandeglang dengan gelar Pucuk Umun Pulasari. Sumber data tersebut didapatkan dari hasil wawancara dengan salah satu tokoh yang mempelajari sejarah Jawa Barat yaitu Bapak Bambang Arayana Sambas.

Berdasarkan buku Sejarah Jawa Barat jilid 1-4. (wawancara dengan : Bambang Arayana Sambas. Bogor, 28 Oktober 2017 diijinkan untuk dikutip).

Berdasarkan cerita sejarah yang menarik tersebutlah dibuatnya karya tari yang mengangkat tema tentang perang antar kerajaan. Tema tersebut diangkat berdasarkan kisah sejarah yang terjadi di kerajaan Pajajaran. Pada karya tari ini menggunakan gerak tari yang berpijakan pada gerak-gerak dasar Sunda klasik. Alasan akan digunakannya tari klasik Sunda sebagai pijakan adalah untuk menyesuaikan antara tema yang akan diangkat, karena tari klasik merupakan tarian yang lahir dan berkembang di kalangan raja, Soedarsono mengatakan bahwa :

“ Tari klasik merupakan tarian yang semula berkembang di kalangan raja dan bangsawan dan telah mencapai kristalisasi artistik yang tinggi dan telah pula menempuh jalan sejarah yang cukup panjang sehingga memiliki pula nilai tradisional. Tetapi tari tradisional belum tentu tari klasik, sebab tari klasik mempunyai ciri tradisional harus pula mempunyai nilai artistik yang tinggi (Soedarsono, 1986 : 95).”

Pada buku Dari Klasik Hingga Kontemporer Kussudiardja mengatakan tentang tari klasik yaitu :

“Tari Klasik adalah sebuah tari yang lahir dan tumbuh didaerah-daerah atau disebut Negara yang dapat hidup dan berkembang disegala zaman kendatipun telah mengalami banyak perubahan, perubahan ini biasanya hanya menyangkut segi teknis sedang ciri watak dari tari itu tidak berubah. Selain itu tari klasik memiliki hukum-hukum yang kuat, dalam perwujudannya tari klasik lebih cenderung pada keabstrakan, kadang-kadang simbolik dengan latar belakang falsafah yang dalam (Kussudiardja, 2000 : 14).”

Alasan menggunakan gerak tari Sunda klasik sebagai pijakan adalah untuk menyesuaikan antara tema dengan tariannya. Karena tari Sunda klasik dirasa akan mampu menggambarkan situasi dan kondisi cerita dengan harapan agar penonton dapat memahami isi cerita pada karya ini.

B. Rumusan Masalah Penciptaan

Berdasarkan proses menelaah, dan memahami tentang sejarah kerajaan Pajajaran, maka diangkatlah sejarah tersebut menjadi sebuah karya tari. Sejarah yang diangkat adalah konflik yang terjadi di Pajajaran dan dibuat menjadi sebuah karya tari sebagai tugas akhir, maka dapat disimpulkan rumusan penciptaan tari pada karya tari ini yaitu:

Bagaimana menggambarkan Runtuhnya kerajaan Pajajaran dalam perspektif historis kedalam sebuah karya tari.

C. Tujuan Penciptaan

Tujuan dalam penciptaan karya tari :

1. Untuk menggambarkan runtuhnya kerajaan Pajajaran dalam perspektif historis kedalam sebuah karya tari.
2. Untuk mewujudkan sebuah karya tari yang di peruntukan sebagai ujian tugas akhir Mahasiswa Pendidikan Seni Tari Universitas Negeri Jakarta.
3. Untuk melestarikan salah satu sejarah yang pernah ada di kota Bogor, dan akan diwujudkan pada sebuah karya seni tari.
4. Untuk memperkenalkan kepada masyarakat umum tentang sejarah yang ada di kota Bogor.
5. Untuk memberikan sebuah tontonan hiburan yang terdapat nilai sejarah kota Bogor di dalamnya.

D. Manfaat Penciptaan

Manfaat dalam penciptaan karya tari :

1. Manfaat untuk koreografer :
 - a. Untuk mengembangkan kreatifitas dalam membuat sebuah karya tari yang inovatif.
 - b. Menambahkan wawasan tentang sejarah kerajaan pajajaran.
2. Manfaat untuk Seni tari Universitas Negeri Jakarta:
 - a. Dapat menambah wawasan dalam berkarya bagi mahasiswa Universitas Negeri Jakarta pada umumnya dan mahasiswa tari pada khususnya.
 - b. Dapat menyampaikan cerita sejarah tentang Kerajaan Pajajaran yang di kemas menjadi sebuah pertunjukan tari.
 - c. Dapat dijadikan sebagai bahan apresiasi ketika ingin membuat karya tari.
 - d. Untuk mengembangkan kualitas dan kreativitas Mahasiswa Jurusan Seni Tari yang dapat melestarikan Budaya Bangsa Indonesia.
3. Manfaat untuk mahasiswa masyarakat :
 - a. Untuk menambahkan wawasan kepada masyarakat tentang cerita sejarah yang diangkat menjadi sebuah karya tari.
 - b. Dapat memberikan tontonan kepada masyarakat yang didalamnya terdapat nilai historis.

BAB II

KONSEP PENCIPTAAN KARYA TARI

A. Kajian Sumber Penciptaan

1. Kajian Sumber Data

Data penelitian digolongkan atas dua jenis data, yakni data primer dan data sekunder. Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 1990 : 112). Pada Sumber data untuk karya tari ini didapatkan melalui teknik wawancara, studi pustaka dan pengamatan melalui proses observasi.

Proses mencari sumber data pada karya tari ini diawali dengan proses wawancara, Moleong mengatakan bahwa:

“Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan, dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 1990 : 135).”

Berdasarkan teori diatas tahap pertama yang dilakukan adalah mencari narasumber untuk mengetahui tentang sejarah Pajajaran sebagai narasumber , dan melakukan dialog dengan cara mengajukan pertanyaan kepada narasumber dan mendapatkan jawaban dari narasumber yang diwawancarai. Pada karya tari, narasumber yang pertama diwawancarai adalah Bambang Arayana Sambas. Beliau adalah seorang tokoh sejarah yang bertempat tinggal di Bandung yang juga merupakan ketua pengurus dari Anjungan Jawa Barat TMII.

Beliau memiliki banyak pengetahuan tentang Sejarah Jawa Barat . dan referensi buku mengenai sejarah Jawa barat. Wawancara ini dilakukan dengan narasumber secara terbuka. Pada proses mewawancarai narasumber, beliau membuat kesimpulan tentang konflik antara kerajaan Banten dan Pajajaran berdasarkan dari hasil buku-buku yang beliau miliki yaitu, Pada masa kejayaan Pajajaran dalam pemerintahan Raja Surawisesa tahun 1521-1535 M, Pajajaran mengalami perang sampai 15 kali, diantaranya adalah perang dengan kerajaan Banten, namun bukan hanya Banten saja tetapi ada Cirebon yang berkonspirasi dengan Demak, bahkan selanjutnya mereka bersatu mengeroyok Pajajaran. Perang besar itu batal karena dinasehati oleh Ki Purwa Galih (pendeta tertinggi) bahwa raja Cirebon Sarip Hidayat masih cucunya sendiri. Sejak pemerintahan raja Surawisesa Banten sudah sering menyerang tapi selalu dapat diusir, puncaknya jaman Ratu Dewata (pengganti Surawisesa) terjadi pertempuran dilapangan Empang sekarang dengan gugurnya 2 (dua) senapati Pajajaran bernama Tohaan Ratu Sangiang dan Tohaan Serendet tetapi musuh masih dapat di atasi.

Benteng *Dayeuh Pakuan* baru bisa dibobol karena ada penghianat sehingga pada tahun 1579 Pakuan Pajajaran runtuh "*sirna ing bumi*" pada pemerintahan Raga Mulya alias Prabu Suryakencana tahun 1567-1579 M, runtuhnya kerajaan Pajajaran runtuh setelah di tinggalkan 12 tahun oleh rajanya dan selama itu dia berkedudukan di Pulosari Pandeglang dengan gelar Pucuk umun Pulasari.

Proses wawancara kedua dilakukan dengan mewawancarai Nanda Darius , beliau merupakan asisten sutradara Gentala Art Community yang berada di

Bandung dan juga merupakan guru di Smk 10 Bandung. Banyak karya tari Sunda yang telah beliau buat. Proses wawancara ini dilakukan dengan cara terbuka atau dengan cara tatap muka langsung. Beliau merupakan narasumber yang akan diwawancarai mengenai tari Sunda klasik.

Proses wawancara ketiga dilakukan dengan ibu Irawaty Durban Ardjo. Beliau merupakan seniman tari Sunda yang telah melahirkan karya-karya tari yang sampai saat ini, tarian yang beliau miliki masih sangat dikagumi dan banyak dipelajari disanggar-sanggar tari. Karya yang dibuat selalu berpijak pada gerak-gerak tari Sunda, beliau juga menuliskan beberapa buku tentang tari Sunda, untuk itu kepakarannya tentang tari Sunda tidak diragukan lagi. Wawancara tersebut dilakukan secara terbuka dan berisikan tentang mater-materi yang akan ditanyakan kepada narasumber tentang tari Sunda, yang dilakukan dengan cara mendatangi kediaman beliau di Bandung pada tanggal 23 November 2017.

2. Kajian Sumber Literatur

Data-data didalam karya tari ini diperkuat dengan adanya sumber literature sebagai berikut:

a. Bergerak Menurut Kata Hati : Alma M.Hawkins

Dalam buku ini mengulas tentang metode penciptaan serta tahap-tahap penciptaan. Hawkins menyebut menciptakan karya tari terdiri dari 6 tahapan antara lain mengalami atau mengungkapkan, melihat, merasakan, mengkhayalkan, mengejawantahkan, dan pembentukan. Buku tersebut digunakan sebagai bahan acuan dalam membuat sebuah karya tari. Buku tersebut dirasa cocok dengan proses penciptaan karya tari yang ini.

- b. Komposisi tari metode Jacqueline Smith terjemahan Ben Suharto, buku ini menjelaskan mengenai proses penciptaan tari dan diantaranya terdapat penjelasan tentang gerak. Sehingga buku tersebut digunakan sebagai landasan teori ketika ingin membuat gerak.
- c. Seni Menata Tari (*The Art Of Making Dance*) Doris Humphrey terjemahan Sal Murgiyanto, buku ini menjelaskan tentang teknik menata tari. Beserta menjelaskan tentang musik dan property pada tari. Bahan acuan tersebut digunakan untuk mempermudah proses karya ini karena dalam buku tersebut juga menerangkan tentang musik dan property apabila ingin menggunakan property dalam sebuah karya tari.
- d. Negara Gheng Islam Pakungwati Cirebon buku dari Drs.Yoseph Iskandar dkk terbitan tahun 2000. Buku ini menjelaskan tentang Prabu siliwangi dan kerajaan Pajajaran. Buku tersebut dijadikan bahan acuan landasan teori tentang sejarah yang akan diangkat menjadi sebuah karya tari.
- e. Sejarah Jawa Barat (*Yuganing Rajakawasa*) buku dari Drs.Yoseph Iskandar terbitan tahun 1997 dan terbitan kedua pada tahun 1997. Buku ini menjelaskan sejarah-sejarah Jawa Barat beserta Kerajaan yang terdapat di Jawa Barat yang dijadikan sumber data agar mempermudah untuk memahami sejarah yang terdapat di Jawa Barat khusus kerajaan Pajajaran yang ada di dalamnya.
- f. Rintisan penelusuran masa silam Sejarah Jawa Barat penyusun naskah Drs. Saleh Danasasmita , Yoseph Iskandar , Enoch Atmadibrata terbitan

tahun 1983-1984. Buku ini digunakan sebagai bahan referensi untuk mengakuratkan cerita yang akan di angkat menjadi sebuah karya tari.

- g. Sejarah kota-kota lama di Jawa Barat Nina H. Lubis dkk terbitan tahun 2000, buku ini berisikan tentang sejarah kota Bogor dan menceritakan tentang runtuhnya Pajajaran. Buku tersebut digunakan untuk menambahkan reverensi cerita sejarah.
- h. Polemik Naskah Pangeran Wangsakerta oleh Dr. Edi S. Ekadjati. Buku tersebut menjadi bahan reverensi tentang kerajaan Pajajaran pada masa silam, digunakan untuk landasan teori yang akurat tentang konflik yang terjadi dikerajaan tersebut.
- i. Tari klasik hingga kontemporer karya Bagong Kussudiardja , buku ini tentang cara membuat karya klasik dan karya tari kontemporer. Buku ini dijadikan landasan teori sebagai bahan acuan tentang tari Klasik dan digunakan untuk mengetahui cara membuat karya tari klasik. Buku ini digunakan sebagai reverensi tentang tari Klasik, karena sesuai dengan pijakan gerak yang digunakan pada karya tari ini.
- j. Tata cahaya Seni Pertunjukan edisi revisi oleh Hendro Martono yang menjelaskan tentang cahaya seni pertunjukan tari. Buku ini dijadikan sebagai landasan teori tentang pengertian tata cahaya dalam pertunjukkan dan untuk memberikan kemudahan dalam menata tata cahaya pada pertunjukan karya.
- k. Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari, buku ini berisikan tentang penjelasan mengenai bagaimana menjadi seorang

pencipta tari, bagaimana menciptakan sebuah karya tari dan beberapa mengenai komposisi tari. Buku ini dirasa cocok untuk digunakan sebagai bahan acuan untuk menciptakan karya tari, karena dalam buku tersebut berisikan tentang gerak, musik iringan serta proses penciptaan karya tari.

- l. Tata dan Teknik Tata Pentas oleh Pramana Padmodarmaya. Buku ini digunakan sebagai bahan acuan atau landasan teori tentang penggunaan panggung pertunjukan untuk sebuah karya dengan harapan agar penggunaan panggung ketika pertunjukan sesuai dengan konsep yang akan diangkat menjadi sebuah karya tari.
- m. Aspek-aspek dasar koreografi kelompok oleh Y.Sumandiyo Hadi. Bahan acuan tersebut dijadikan sebagai pedoman ketika penataan tari dengan koreografi kelompok untuk mempermudah dalam penata sebuah karya tari. Buku tersebut juga dijadikan sebagai bahan acuan landasan teori tentang gerak, judul, tema, musik iringan serta mode penyajian dalam menata sebuah karya tari.

B.Tinjauan Karya

Karya tari yang bertemakan tentang konflik yang terjadi di Kerajaan Pajajaran yang mengalami penyerangan dari kerajaan Banten. Karya tari ini mengangkat cerita sejarah yang mana sebelumnya telah diciptakan oleh :

1. Dramatari “Citraesmi Labuh Pati” karya tersebut merupakan salah satu karya tari mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia yang diketui oleh Lestari Cucu Usmanawati (Jumat,31/5/2010) malam di

Teater Tertutup Balai Pengelolaan Taman Budaya Jawa Barat (Dago Tea House) Bandung. Pegelaran yang didukung 50 orang penari dan 15 orang nayaga dengan cerita tentang terjadinya Perang Bubat yang berakhir dengan kematian Puteri Citraresmi (Puteri Dyah Pitaloka Ratna Citraresmi). Kemasan pegelaran ini memang sangat sederhana sekali, baik dari sisi artistik panggung maupun musik pengiring. Gerak-gerak yang digunakan berpijak pada gerak tari Sunda klasik dan hanya menggunakan beberapa motif gerak saja. Pada karya tari ini menggunakan gerak-gerak yang sangat sederhana, namun menggunakan desain simetris dan asimetris banyak dilakukan sehingga gerak-gerak pada karya tersebut tidak terlihat monoton. Iringan tari yang digunakan menggunakan iringan tari Sunda karena menyesuaikan antara pijakan gerak yang digunakan pada karya tersebut. Alur cerita pada karya tari ini menggunakan alur cerita maju, karena menceritakan adegan peradegan secara runtun.

2. Gending Karesmen Ruhak Pajajaran Naskah Cerita dibuat oleh : RAF .
Naskah Karawitan : Mang Koko. Bersumber dari Carpon Ruhak Pajajaran karangan Saleh Danasasmita
Sinopsis pada karya tari karesmen ini adalah
Pada tahun 1579 dalam rangka penyebaran Agama Islam, tentara Banten dibawah Imam Sultan Yusuf, tanpa banyak kesulitan (karena di Pajajaran sendiri telah banyak pemeluk Agama Islam) merebut kota Pakuan, ibukota Pajajaran.

Oleh karena itu, Pajajaran yang dipegang oleh Prabu Siliwangi terakhir (Prabu Nu Sia Mulia, kelak bergelar Prabu Seda, bertahta tahun 1559 - 1579) runtuhlah. Prabu Siliwangi atas nasihat Staf Pimpinan Negara, meninggalkan Pakuan ke arah selatan, dilindungi oleh putri bungsunya yang bernama Purnamasari yang pada saat itu sedang mengandung, bertugas menjadi Kepala Pengawal Karaton (Huhulu Puragabaya); disertai oleh suaminya Senapati Kumbang Bagus Setra dan Senapati Utama Pajajaran Rakean Kalang Sunda; menahan dan mematahkan serangan lawan yang hendak mengejar Prabu Siliwangi.

Kumbang bagus setra gugur, sedang Rakean Kalang Sunda juga hilang, Purnamasari dengan Kujang Pusaka Pajajaran ditangannya, terlepas dari induk pasukan, kemudian menetap di Cidadap.

Disana pulalah Purnamasari melahirkan putrinya yang kemudian diberi nama Mayang Sagara, karena demikianlah amanat suaminya sebelum meninggal dalam pertempura.

C. Orisinalitas

Dalam mengangkat sebuah karya, menentukan ide adalah hal awal yang dilakukan dalam proses perwujudan sebuah karya. Ide, isi atau gagasan tari adalah bagian dari tari yang tak terlihat yang merupakan hasil pengaturan unsur-unsur psikologis dan pengalaman emosional (Soedarsono, 1986 : 144). Dalam buku elementer tari Soedarsono mengatakan kembali bahwa :

“ Adapun yang menjadi sumber inspirasi tari begitu diserap seorang penata tari, akan menjadi pribadi sifatnya. Sehingga kemudian ia akan tampil dengan sifat barunya karena kontakannya dengan pribadi penata tari yang mencerapnya. Dengan demikian karya tari sebagai sebuah imaji pada dasarnya adalah sebuah transformasi pribadi dari sebuah rangsang emosional yang khas penciptanya, atau yang bersifat “Orisinal” (Soedarsono, 1986 : 144).”

Karya tari ini bertemakan tentang konflik yang terjadi di Kerajaan Pajajaran yang mengalami penyerangan dari kerajaan Banten. Karya tari ini mengangkat cerita sejarah yang mana sebelumnya telah diciptakan oleh :

1. Dramatari “Citraresmi Labuh Pati” karya tersebut merupakan salah satu karya tari mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia yang diketui oleh Lestari Cucu Usmanawati (Jumat,31/5/2010) malam di Teater Tertutup Balai Pengelolaan Taman Budaya Jawa Barat (Dago Tea House) Bandung. Pegelaran yang didukung 50 orang penari dan 15 orang nayaga dengan cerita tentang terjadinya Perang Bubat yang berakhir dengan kematian Puteri Citraresmi (Puteri Dyah Pitaloka Ratna Citraresmi). Perbedaan karya tari tersebut dengan karya tari Ruhak Pajajaran terletak pada konfliknya. Apabila pada karya tari “Citraresmi Labuh Pati” menceritakan tentang perang antara kerajaan Sunda Galuh dan Kerajaan Majapahit, namun pada karya tari Ruhak Pajajaran menceritakan tentang perang yang terjadi antara kerajaan Pajajaran dengan kerajaan Banten.
2. Terdapat kesamaan judul antara karya Tari ini yaitu Ruhak Pajajaran, namun perbedaannya terdapat dalam pengemasan pertunjukan. Pada karya tari Karesmen Gending Ruhak Pajajaran dibuat menjadi sebuah pertunjukan yang karsemen tetapi pada karya yang ini buat menjadi pertunjukan karya tari yang berdurasi kurang lebih selama 30 menit. Karya

tari Karemén tersebut dibuatkan naskah secara langsung oleh Danasasmita, tetapi pada karya tari ini dibuat berdasarkan alur yang didapatkan dari beberapa sumber buku yang telah dibaca dan dikuatkan dengan hasil wawancara. Sehingga sangat terlihat perbedaan dari alur cerita kedua karya tersebut. Dalam karya Karesmen ruhak Pajajaran tersebut menonjolkan sisi musiknya namun pada karya tari Ruhak Pajajaran dalam perspektif historis ini lebih menonjolkan sisi tariannya.

Berdasarkan tema pada karya-karya tersebut perbedaan terletak dari sisi konflik peperangannya. Pada karya tari Ruhak Pajajaran menceritakan tentang penyerangan yang terjadi di kerajaan Pajajaran oleh kerajaan Banten. Karya tari ini dibuat menggunakan pijakan gerak-gerak sunda klasik.

D. Tema, Ide, dan Judul

1. Tema

Tema merupakan hal terpenting yang harus ditentukan sebelum membuat sebuah karya tari oleh koreografer. Komposisi tari dapat dibedakan antara yang di olah berdasarkan tema literer dan non-literer (Murgianto, 1986:123). Sumandiyo dalam bukunya aspek-aspek dasar koreografi kelompok mengatakan bahwa :

“Tema tari dapat dipahami sebagai pokok permasalahan yang mengandung isi atau makna tertentu dari sebuah koreografi baik yang bersifat literal maupun non-literal. Apabila tema tari literal dengan pesan atau cerita khusus yang merupakan esensi dari cerita yang dapat memberi makna cerita yang dibawakan (Sumandiyo, 1996 : 57).”

Pada karya tari ini menggunakan komposisi tari literer. Komposisi tari literer adalah komposisi tari yang di garap dengan tujuan untuk menyampaikan

pesan-pesan seperti : cerita, pengalaman pribadi, interpretasi karya sastra, dongeng, legenda, cerita rakyat, sejarah dan sebagainya. (Murgianto, 1986 : 123).

Mewujudkan sebuah karya tari hal pertama yang harus dilakukan adalah menentukan tema. Karena tema merupakan unsur yang paling penting. Tema menjadikan sebuah pokok pemikiran dasar yang penting dalam penciptaan karya tari “Originalitas” kembali ke yang asli, dalam hal ini asal dari akar-akar emosional dari eksperimen (La Meri.1986 : 78). Pemilihan tema harus didasarkan 5 kriteria dasar yaitu: keyakinan akan nilainya, dapatkah ditarikan, efek sesaat pada penonton, perlengkapan teknik dari pencipta dan penari, dan kemungkinan praktis dalam proyek (La Mery, Elemen-elemen Dasar Komposisi)”.

Tema pada penciptaan karya tari ini merupakan tema tari literel karena mengangkat sejarah yang ada di kota Bogor yaitu “Perang antar Kerajaan“ yang menceritakan konflik disebuah kerajaan akibat terjadinya penyerangan dari kerajaan lain , yang diangkat berdasarkan sejarah yang ada dengan harapan agar penonton dapat mengetahui kembali tentang sejarah yang terjadi di Jawa Barat tepatnya di kota Bogor.

2. Ide

Ide adalah hal yang paling terpenting dalam proses perwujudan karya , karena apabila tidak menggunakan ide dengan baik maka sebuah karya tidak akan tercapai tujuan penggarapannya. Ide,isi atau gagasan tari adalah bagian dari tari yang tak terlihat yang merupakan hasil pengaturan unsur-unsur

psikologis dan pengalaman emosional. Proses memilih dan mengolah elemen-elemen inilah yang merupakan proses garapan isi dari sebuah komposisi (Murgianto, 1986 : 144).

Berdasarkan teori di atas ide cerita yang muncul dari karya tari ini di dapatkan dari hasil dari studi pustaka dan wawancara adalah sejarah yang pernah terjadi di Bogor yang akan diceritakan kembali melalui sebuah pertunjukan tari.

3. Judul

Hal yang perlu dan penting untuk dilakukan dalam proses penggarapan sebuah karya tari adalah menentukan judul. Sumandiyo dalam bukunya mengatakan bahwa :

“Judul merupakan tetenger, biasanya berhubungan dengan tema tariannya, pada umumnya dengan sebutan atau kata-kata yang menarik. Kadangkala sebuah judul sama sekali tidak berhubungan dengan tema, mengundang pertanyaan, bahkan sering tidak jelas apa maksudnya, tetap cukup menggelitik, penuh sensasional namun demikian tentu dengan maksud-maksud tertentu yang terpenting jangan sampai bertolak belakang dengan tema tariannya (Sumandiyo, 1996 : 57)”.

Teori tersebut dijadikan sebagai acuan dalam menentukan judul pada karya tari yang akan dibuat. Judul pada garapan karya tari ini adalah “Ruhak Pajajaran”. Secara etimologis kata *Ruhak* diambil dari bahasa Sunda yang artinya bara api. Kata *Pajajaran* merupakan nama kerajaan yang diceritakan pada karya tari ini. Jadi yang dimaksud dengan Ruhak Pajajaran dalam karya tari ini adalah menggambarkan kekacauan kerajaan Pajajaran yang mengakibatkan runtuhnya kerajaan tersebut yang terjadi antara Pajajaran dan kerajaan Banten yang difilosofikan dengan sebuah bara api.

a. Sinopsis

Ruhak Pajajaran, Lamun Karep Baris kongang Ngagedur jadi durukan. Ruhak Pajajaran, Pajajaran urang mo ilang ku angin datang.

Arti

Bara Pajajaran. Bila niat dan kehendak terbakar dalam nyala kobar. Bara Pajajaran. Pajajaran kita tak'kan padam walau angin datang

Karya tari ini menceritakan tentang kerajaan Pajajaran yang makmur dan pada saat masa puncak kejayaan, kerajaan Pajajaran mengalami penyerangan yang dilakukan oleh kerajaan Banten yang mengakibatkan pertumpahan darah yang terjadi di kerajaan tersebut tetapi walaupun mengalami kekalahan kerajaan Pajajaran tak'kan padam walau angin menerjang.

b. Alur

Alur merupakan hal yang penting untuk ditentukan dalam sebuah karya tari. Alur yang digunakan pada karya tari ini menggunakan alur mundur, Karena bertujuan untuk mengajak penonton perfikir ketika melihat karya tari Ruhak Pajajaran ini sehingga nilai historis yang terdapat pada karya tari ini dapat dipahami dengan baik.

c. Adegan

Adegan 1

Menceritakan tentang kejayaan dan kemakmuran kerajaan Pajajaran karena menggunakan alur mundur, pada adegan awal ini menceritakan tentang

perang antar dua kerajaan yaitu . Raja Pajajaran dan Raja Banten. Sampai pada akhirnya Raja banten mengalahkan Raja Pajajaran dan Raja Pajajaran. Lalu menceritakan kembali kemakmuran kerajaan Pajajaran yang diceritakan oleh raja ratu beserta dayang-dayang.

Adegan 2

Pada adegan kedua ini menceritakan tentang kegelisahan. Datangnya prajurit yang melaporkan berita bahwa keadaan Pajajaran dalam keadaan genting, Raja Pajajaran, Ratu dan dayang-dayang merasa gelisah dan kebingungan karena puncak kejayaan Kerajaan mulai goyah karena ingin di serang oleh kerajaan lain.

Adegan 3

Menceritakan peperangan antar dua kerajaan yaitu Kerajaan Pajajaran dan Kerajaan Banten . yang di lakukan oleh para Penari dan Kedua Raja. Sampai pada akhirnya Kerajaan Pajajaranpun dapat dikalahkan.

E. Konsep Garapan

1. Gerak

Gerak merupakan bahan baku dalam sebuah karya tari , karena lewat gerak isi cerita dalam sebuah tarian dapat disampaikan. Gerak adalah bahasa komunikasi yang luas, dan variasi dari berbagai kombinasi unsur-unsurnya terdiri beribu-ribu “kata” gerak, juga dalam konteks tari gerak sebaiknya dimengerti sebagai bermakna dalam kedudukan dengan lainnya (Smith, 1985 : 16)”. Selanjutnya dalam buku aspek-aspek dasar koreografi kelompok Sumandiyo mengatakan yaitu:

“Konsep garapan gerak tari dapat menjelaskan pijakan gerak apa yang dipakai dalam koreografi, misalnya dari tradisi klasik Jawa, Bali dan sebagainya, atau tradisi kerakyatan, modern dance, atau kreasi penemuan gerak-gerak alami, studi gerak-gerak binatang, studi gerak kegiatan-kegiatan lain seperti jenis olah tubuh atau olahraga, serta berbagai macam pijakan yang dikembangkan secara pribadi (Sumandiyo, 1996 : 56).”

Berdasarkan teori di atas dapat dipahami bahwa gerak disebut sebagai bahan komunikasi untuk menyampaikan isi cerita sebuah garapan karya tari, oleh karena itu teori tersebut dijadikan sebagai pedoman teori gerak dalam karya tari dengan harapan melalui gerak-gerakan yang akan digunakan dapat mengkomunikasikan isi cerita.

Proses yang selanjutnya dilakukan adalah menentukan jenis tari representasional sebagai jenis tari pada karya ini, karena penggambaran cerita akan dibuat secara jelas, yang bertujuan agar isi cerita garapan yang akan dibuat tersampaikan kepada penonton. Teori yang diambil sebagai bahan acuan dalam menentukan jenis tari adalah teori menurut Soedarsono, yang mengatakan bahwa:

“Berdasarkan bentuk gerakannya, secara garis besar ada dua jenis tari, yaitu tari yang representasional dan tari yang non representasional. Tari yang representasional ialah tari yang menggambarkan segala sesuatu secara jelas. Sedangkan tari non representasional adalah tari yang tidak menggambarkan sesuatu. Baik tari-tarian representasional maupun yang non representasional dalam garapan gerak-gerakannya terkandung dua jenis gerak, yaitu gerak-gerak maknawi atau gestur dan gerak-gerak murni atau pure movement (Soedarsono, 1986 : 104).”

Karya tari ini menggunakan pijakan-pijakan gerak dasar tari Sunda klasik. Alasan akan digunakannya tari klasik sebagai pijakan adalah untuk menyesuaikan antara tema yang akan diangkat, karena tari klasik merupakan tari yang lahir dan berkembang di kalangan raja, Soedarsono mengatakan bahwa :

“Tari klasik merupakan tarian yang semula berkembang di kalangan raja dan bangsawan dan telah mencapai kristalisasi artistik yang tinggi dan telah pula menempuh jalan sejarah yang cukup panjang sehingga memiliki pula nilai tradisional. Tetapi tari tradisional belum tentu tari klasik, sebab tari klasik mempunyai ciri tradisional harus pula mempunyai nilai artistik yang tinggi (Soedarsono, 1986 : 95)”.

Terdapat pokok rangkaian gerak dalam tari Sunda klasik diantaranya adalah : *adeg-adeg, gedig, jangkung ilo, gedug, cikalongan, mamandapan*, dan *sembah*. terdapat pula gerak-gerak dalam tari tari sunda putri diantaranya : *lontang, ukel, capang* dan lain-lain. Pada karya ini menggunakan tari yang berbentuk tari non konvensional. Tari non konvensional merupakan pengembangan suatu gerak sesuai keinginan koreografer dan tidak berpijak pada suatu rumpun tarian. Pada karya tari ini hanya menggunakan gerak-gerak seperti *adeg-adeg, ukel, gilek, lontang, capang, keupat* dan *sembah* untuk gerak tari putri lalu menggunakan gerak *adeg-adeg, gedig, jangkung ilo, gedug, cikalongan, mamandapan*, dan *sembah* untuk gerak gagahan dan digabungkan dengan sedikit gerak-gerak tari rakyat yang digunakan di beberapa adegan. Gerak-gerak tersebut dikembangkan berdasarkan unsur gerak tari yaitu tenaga, waktu dan intensitas gerak. Gerak yang akan digunakan oleh raja pada tokoh dalam karya tari ini adalah gerak gagahan.

2. Penari

Penari adalah hal yang penting dalam mendukung karya, Smith mengatakan bahwa , “penampilan penari merupakan penting yang mendukung penyajian karya tari”. Penari merupakan alat ekspresi untuk menyampaikan sebuah pesan dari tujuan penciptaan karya tari melalui gerak yang dilakukan

penari dapat menggambarkan simbol suatu kehidupan atau aktivitas yang sedang terjadi.

Penari sebagai media antara penyampaian pesan/ide yang diungkapkan melalui gerak yang dikeluarkan. Sebuah karya tari tidak akan berjalan tanpa adanya seorang penari, sehingga penari sangat berperan penting dalam sebuah karya tari. Penari adalah alat ekspresi komunikasi koreografer dengan penonton melalui tubuh (Tim estetika FBS, 2008 : 156).

Perwujudan sebuah garapan penari adalah unsur yang sangat penting dalam perwujudan karya , karena penyampaian sebuah konsep akan terlihat dan tergambar oleh para penari. Pada garapan karya ini jumlah penari yang digunakan oleh koreografer adalah berjumlah 16 orang. Alasan menggunakan 16 orang penari adalah karena dalam karya tari ini membutuhkan banyak penari untuk menggambarkan 2(dua) kerajaan , yaitu :

- a. 1 (satu) penari sebagai raja Pajajaran.
- b. 1 (satu) penari sebagai raja Banten.
- c. 1 (satu) penari sebagai Ratu Pajajaran.
- d. 13 penari sebagai rakyat sekaligus prajurit.

3. Musik

Musik merupakan pendukung yang paling penting pada garapan tari ini, karena melalui musik suasana dalam karya tari dibangun. Apabila elemen dasar tari adalah gerak dan ritme, maka elemen dasar dari musik adalah nada, ritme, dan melodi (Soedarsono, 1986:109). Sejak dari jaman prasejarah sampai sekarang dapat dikatakan dimana ada tari disana ada musik. Musik dalam tari

bukan hanya sekedar iringan, tetapi musik adalah partner tari yang tidak diiringi oleh musik dalam arti yang sesungguhnya, tetapi ia pasti diiringi oleh salah satu dari elemen dari musik (Soedarsono, 1986 : 109).

Musik dan tari adalah hal yang berbeda, namun keduanya tidak dapat dipisahkan. Dalam tari fungsi musik dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga) yaitu sebagai pengiring tari, pemberi suasana dan ilustrasi tari. Musik pengiring sebagai ilustrasi banyak digunakan untuk koreografi kelompok dalam bentuk sajian yang bersifat literal, baik dengan tipe dramatic maupun dramatari (Sumandiyo, 1996 : 32).

Musik yang digunakan pada karya tari ini adalah gamelan Sunda yang berlaras pelog atau degungan agar suasana kerajaan dapat dibangun dengan baik. Alat-alat musik yang akan digunakan antara lain : Gendang, Bonang, Rincik, Saron 1, Saron 2, Suling, Kecrek, Dol , Gong besar dan Gong kecil, ketuk, dan rebana. Musik tersebut akan menggambarkan ilustrasi dari konflik yang akan diangkat pada karya tari ini.

Foto 1.1 Alat Musik (gendang)



(Sumber : Dokumentasi Pribadi 2018)

Foto 1.2 Alat Musik (ketuk)



(Sumber : Dokumentasi Pribadi 2018)

Foto 1.3 Alat Musik (Saron)



(Sumber : Dokumentasi Pribadi 2018)

Foto 2.4 Alat Musik (Bonang)



(Sumber : Dokumentasi Pribadi 2018)

Foto 1.5 Alat Musik (Rincik)



(Sumber : Dokumentasi Pribadi 2018)

Foto 1.6 Alat Musik (Goong)



(Sumber : Dokumentasi Pribadi 2018)

Foto 1.7 Alat Musik Pribadi (Rebana)



(Sumber : Dokumentasi Pribadi 2018)

Foto 1.8 Alat Musik Pribadi (Dol)



(Sumber : Dokumentasi Yoenathan 2018)

4. Teknik Tata Pentas

a. Tempat Pertunjukan

Seni pertunjukan sangat memerlukan ruang khusus yang akan menampung gagasan-gagasan kreatif yang ditransformasikan ke wujud realitas musik, tari, nyayi, dan drama (Henndro Martono, 2008). Pentas adalah jenis ruang yang istimewa berbeda dengan studio yang dibatasi dinding, dan agar sebuah tarian dapat berfungsi dengan baik para penari membutuhkan pentas prosenium.

Pada karya tari ini menggunakan panggung Prosenium, menurut Humprey, prosenium adalah jenis ruang yang istimewa karena begitu penari menginjakkan kakinya diatas panggung saat pertunjukkan maka dia merupakan bagian dari kekurangan panggung yang milik publik, penonton dapat memberikan penilaian terhadap kualitas kepenarian seseorang yang sedang menjalankan perannya. Sangat berbeda saat penari masih dibelakang panggung masih menjadi dirinya sendiri. Pada buku teknik dan tata pentas Padmodarmaya mengatakan yaitu :

“Panggung prosenium adalah sebuah bentuk panggung yang memiliki batas dinding prosenium antara panggung dengan oditoriumnya. Pada dinding prosenium tersebut terdapat pelengkung prosenium dan lubang prosenium (Padmodarmaya, 1988 : 105)”.

Prosenium membagi ruang menjadi 9 (Sembilan) ruang imajier, dari belakang panggung hingga kedepan panggung yaitu *up stage*, *center stage*, dan tiga bagian lagi kesamping yaitu *right stage*, *center stage*, *left stage*. Dan dapat disimpulkan bahwa wilayah *center stage* menjadi daerah paling kuat daya tariknya.

Penggunaan panggung prosenium dianggap paling pas dalam menampilkan sebuah pertunjukan karena arah hadap berfokus hanya ke satu arah agar penonton yang menonton pertunjukan karya tari ini menjadi fokus untuk melihat karya yang ditampilkan.

b. Tata Cahaya

Tata cahaya panggung dalam seni pertunjukkan sudah merupakan suatu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan. Tata cahaya mempunyai arti sebagai suatu metode atau sistem yang di terapkan pada pencahayaan yang di dasari demi menunjang kebutuhan seni pertunjukan dan penonton (Martono, 2010 : 1). Tata cahaya sangat penting perannya dalam seni pertunjukan, yang mana harus mampu menciptakan suatu nuansa luar biasa, serta mampu menarik perhatian penonton terhadap karya tari.

Pertunjukkan seni tanpa tata cahaya atau apalah artinya pula bila tata cahaya tanpa pertunjukkan seni. Bisa dikatakan bahwa, tata cahaya lahir, dari rahim pertunjukkan, besar dan dewasa bersama seni pertunjukkan pula (Martono, 2010 : 2). Tata cahaya pada suatu pertunjukan adalah hal yang sangat penting dalam mendukung sebuah karya , karena tata cahaya akan memberikan efek pada sebuah pertunjukan dan juga guna dari tata cahaya tersebut adalah untuk membangun suasana dramatik dalam sebuah karya. Dan tata cahaya yang digunakan pada karya ini adalah :

- 1) General : untuk membuat efek suasana agar terbangun dengan baik dan membuat efek ketentraman kerajaan
- 2) Spot Center : digunakan untuk pencahayaan yang berpusat kepada raja.

- 3) Gunsmoke : memberikan efek yang megah ketika awal pertunjukan akan dimulai
- 4) Strobe : untuk menggambarkan suasana peperangan antara kedua kerajaan

c. Rias dan Busana

Penggunaan tata rias dan busana dalam sebuah pertunjukan kesenian bukan hanya memperhitungkan aspek kemeriahan atau glamournya saja. Menurut Sumaryono dan Endo disebutkan bahwa tata rias dan busana memiliki makna baik dari bentuk simbolis maupun yang realis. Tata rias yang digunakan yaitu sesuai karakter tokoh para penari yaitu riasan untuk seorang raja, ratu, dan untuk rakyat.

Busana memiliki makna baik dari bentuk simbolis maupun realis. Adapun kain yg dipakai untuk membuat busana yaitu :

- 1) Longtorso, untuk memberikan kesan tradisional tari Sunda klasik .dan menggunakan bawahan celana yang bertujuan untuk mempermudah gerakan penari wanita . Menggunakan selendang sebagai properti tarian tersebut. Dan untuk hiasan kepala menggunakan siger kecil sebagai pertanda sebuah rakyat kerajaan dengan rambut terurai tanpa sanggul. Warna yang digunakan oleh penari wanita sebagai pasukan Pajajaran berwarna merah karena menggambarkan keberanian para prajurit wanita tersebut.
- 2) Busana yang di gunakan oleh raja Pajajaran adalah kostum berwarna hitam untuk menggambarkan kegagahan sang raja, dan menggunakan

mahkota untuk melambangkan simbol raja Pajajaran. Untuk kostum yang digunakan oleh raja Banten menggunakan kosum berwarna putih-putih berbentuk seperti pangsi, kostum tersebut dirasa cocok untuk menggambarkan raja Banten karena pada saat itu pengaruh Islam sangat kuat di wilayah Banten sehingga kostum berwarna digunakan untuk menggambarkan seorang raja Banten.

- 3) Busana untuk seorang ratu menggunakan siger sunda dan menggunakan busana seperti putri sunda pada umumnya dan tidak ada desain busana secara khusus.

Foto 2.1 Tata Rias wanita sebagai Ratu



(Sumber : Dokumentasi pribadi 24 Januari 2018)

Foto 2.2 Tata Rias Pria Sebagai Raja



(Sumber : Dokumentasi Ilham Januari 2018)

Foto 2.3 Tata busana Pria dan Wanita Sebagai Raja Ratu



(Sumber : Dokumentasi Pribadi 19 Januari 2018)

Foto 2.4 Tata Rias Penari Wanita



(Sumber : Dokumentasi Pribadi 9 Januari 2018)

Foto 2.5 Tata Busana Wanita Sebagai Pasukan Pajajaran



(Sumber : Dokumentasi Pribadi 24 Januari 2018)

Foto 2.6 Busana Wanita Sebagai Pasukan Banten



(Sumber : Dokumentasi Pribadi November 2017)

d. Properti

Properti adalah salah satu unsur pendukung yang penting kegunaanya untuk memperkuat konsep sebuah karya tari. Properti tersebut bisa berupa alat atau bisa pula bagian dari tata busana yang digunakan.

Sumaryono dalam bukunya mengatakan bahwa :

“Properti adalah suatu alat yang digunakan (digerakkan) dalam menari. Properti bisa berupa alat tersendiri, bisa pula bagian dari tata busana. Dalam tari tradisi, beberapa bagian kostum (yang dipakai atau menempel pada tubuh), bisa digerakkan ketika menari, dan dengan demikian maka bagian kostum tersebut menjadi properti tari. Sebagian properti lain adalah yang terpisah dari kostum, baik yang berupa benda-benda keseharian maupun yang dibuat khusus untuk tarian-tarian bersangkutan (Sumaryono,2006 : 104).”

Karya tari ini menggunakan properti selendang yang merupakan bagian dari busana, alasan menggunakan properti selendang tersebut untuk memperindah gerak yang dilakukan para penari. Selanjutnya menggunakan

properti golok yang digunakan para prajurit ketika perang, untuk memperkuat konsep karya tari ini.

3.1 Properti (Golok)



Dokumentasi Google 2018

5. Tipe Tari

Tipe tari ini menggunakan tipe tari dramatik. Sumandiyo dalam bukunya mengatakan yaitu :

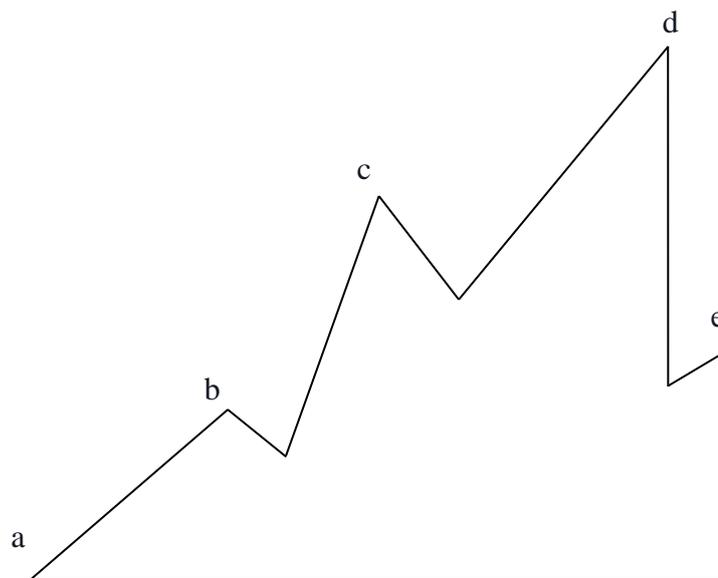
”Tipe dramatik biasanya dimungkinkan terjadinya perubahan karakter oleh seorang penari, atau seorang penari memerankan berbagai macam karakter dalam satu rangkaian kejadian dramatic diatas stage tanpa keluar masuk panggung. Tipe dramatik lebih memusatkan perhatian pada suatu suasananya, dan menggelarkan cerita secara jelas (Sumandiyo, 1996 : 20)”.

Dengan kata lain tari dramatik digarap dari gerak-gerak murni yang hanya mementingkan bentuk artistik dan gerak-gerak maknawi yang mengandung arti.

Pada garapan karya tari ini menggunakan tipe tari dramatik karena penggambaran ketika kedua kerajaan harus tergambar dengan jelas , agar penonton dapat memahami tentang tema dan konsep garapan.

Desain kerucut berganda dipergunakan untuk tipe tari ini yang pada dasarnya pencapaian klimaks banyak memiliki tanjakan, sebagai dinamika yang membutuhkan beberapa pemberhentian sebagai menghimpun tenaga untuk mencapai tujuan utama yakni klimaks. Sumandiyo dalam buku aspek-aspek dasar koreografi mengatakan yaitu :

“Struktur dramatik dapat mengikuti desain kerucut berganda, yaitu suatu rangkaian klimaks-klimaks kecil sebelum keseluruhan itu menanjak atau progress ke klimaks yang tertinggi dari seluruh rangkaian cerita. Klimaks-klimaks kecil tidak boleh melebihi klimaks yang utama. Suasana itu dapat digambarkan seperti adanya ketegangan-ketegangan kecil, kemudian turun seperti ada pengendoran lebih dulu sebelum menuju puncak atau klimaks yang tertinggi (Sumandiyo, 1996 : 52)”.



Desain Kerucut Berganda

Rangkaian klimaks-klimaks kecil tersebut sebelum keseluruhan itu menanjak atau progress ke klimaks yang tertinggi dari seluruh rangkaian cerita. Desain kerucut berganda tersebut dapat dilihat dari adegan-adegan dalam karya tari ini yang dibagi ke dalam 5 babak, yaitu:

Keterangan :

a. Bagian a

Menceritakan tentang kekecauan kerajaan Pajajaran karena terjadinya peyerangan yang dilakukan oleh kerajaan Banten yang mengakibatkan banyaknya pasukan Pajajaran yang tewas pada saat peperangan.

b. Bagian b

Menceritakan kemakmuran dan kejayaan kerajaan Pajajaran yang di gambarkan oleh Raja, Ratu dan dayang-dayang kerajaan sebelum terjadinya keresahaan didalam kerajaan tersebut.

c. Bagian c

Menceritakan keresahan warga Pajajaran ketika datangnya seorang pengawal yang melaporkan tentang kondisi Pajajaran yang akan diserang oleh kerajaan lain.

d. Bagian d

Menggambarkan peperangan yang terjadi akibat penyerangan yang dilakukan oleh Banten. Sehingga kondisi kerajaan tersebut menjadi kacau dan banyaknya warga dan prajurit yang tewas ketika peperangan terjadi dan Pajajaran dapat dikalahkan oleh kerajaan Banten.

e. Bagian e

Menceritakan kesedihan sang raja karena melihat banyaknya warga yang tewas, kesedihan sang raja melihat kehancuran kerajaan dan pada bagian akhir menggambarkan keadaan raja yang menghilang atau ngahiyang.

6. Metode Penyajian

Karya ini menggunakan mode representasional simbolik. Dapat dikatakan representasional simbolis karena penata banyak menggunakan gerak-gerak simbol dari pengungkapan rasa dalam adegan-adegan yang terdapat pada karya ini, menggunakan gerak-gerak simbolis bertujuan untuk mempermudah penata untuk menyampaikan maksud dan tujuan dalam penggambaran adegan, karena tidak semua bagian pada adegan harus digambarkan secara nyata. Sehingga penata penerapkan mode penyajian representasional simbolis pada karya tari ini. Menurut Smith, “ Representasional adalah bentuk mime dan dari pandangan ekstrim ini dapat ditemui berbagai tingkat penuangan kembali melalui simbol sampai kepada yang paling simbolis dan kurang representative yang hampir tidak dapat dikenali” (Soeharto, 1985:29).

BAB III

KONSEP PENCIPTAAN SENI

A. Metode Penciptaan

Seorang penata tari sebelum membuat karya pada umumnya melakukan atau membuat sebuah metode, yang bertujuan untuk mempermudah proses penciptaan. Dalam karya tari Ruhak Pajajaran ini penata tari mengacu pada sebuah metode penciptaan Alma M. Hawkins dalam bukunya yang berjudul “Bergerak Menurut Kata Hati”. Dalam buku tersebut terdapat beberapa tahap ketika seorang penata tari ingin mencipta sebuah karya yaitu:

1. Mengalami atau Mengungkapkan

Dalam proses penciptaan garapan karya ini pada tahap awal harus dilakukan yaitu mengalami, karena tema yang diangkat tentang peperangan sebuah kerajaan, hal yang dapat dilakukan oleh koreografer adalah mengkhayalkan seolah-olah terjadinya sebuah perang, setelah tergambarkan adegan perang hal yang harus dilakukan pada tahap selanjutnya yaitu mengungkapkan sebuah tema tersebut kedalam sebuah garapan karya tari. Pada karya tari ini penata menggunakan pijakan gerak-gerak tari Sunda jadi adegan peradeganpun dilakukan dengan pijakan gerak yang sudah dipilih namun tetap mengacu pada alur cerita agar konsep garapan karya dapat tergambarkan dengan baik. Hal tersebut bertujuan agar antara tema dengan gerak yang akan dilakukan senada atau seiring. Sehingga ketika penonton melihat dapat merasakan dan dapat memahami isi cerita yang terkandung pada karya tersebut.

2. Melihat

Pada proses awal dalam membuat karya tari ini melakukan gerak-gerak eksplorasi sebagai proses penciptaan gerak dengan menggunakan imajinasi seolah-olah terjadinya perang antara dua kerajaan, karena tema yang diangkat adalah perang sebuah kerajaan bukan hanya gerak perang saja yang dibuat melainkan gerak-gerak dasar putri Sunda, sehingga menggambarkan alurnya dengan baik. Setiap individu memiliki cara yang berbeda-beda dalam proses melihat pada metode penciptaan sebuah karya tari, karena berbeda dari segi tema yang diangkat dan setiap individu memiliki daya imajinasi yang berbeda, sekalipun memiliki kesamaan dalam tema ketika mengaplikasikan kedalam sebuah karya pasti hasilnya akan berbeda-beda sehingga setiap individu akan memunculkan dan mendapatkan sebuah inspirasi baru setiap individunya.

3. Merasakan

Tahap selanjutnya yang dilakukan adalah mengaplikasikan metode merasakan yang berupa Penemuan dan penggunaan perasaan ketika ingin membuat karya tari secara imajinatif memerlukan :

- a. Seorang penata tari harus memiliki kesiapan diri dalam proses berkarya yang untuk menemukan hal-hal baru yang akan dimasukkan kedalam sebuah garapan, menerima seolah-olah penata tari merasakan peristiwa yang terjadi yang sedang diangkat untuk sebuah karya, menjadi terpikat, dan tahap yang dilakukan selanjutnya adalah belajar melihat sebuah karya dalam berbagai segi dan merasakan secara mendalam isi sebuah karya yang akan diangkat sehingga isi cerita yang diangkat akan tersampaikan dengan baik bagi masyarakat yang melihat karya tersebut.

- b. Tahap merasakan yang selanjutnya dilakukan adalah kesadaran akan perasaan yang tumbuh dari dalam hati, lalu terciptanya kesan yang dirasakan oleh tubuh, dan selanjutnya adalah suatu pengalaman dari dunia nyata yang akan memunculkan suatu perasaan.
- c. Seorang penata tari harus mengejawantahkan sebuah karya dari dalam tubuh, yang akan tercipta angan-angan yang berasal dari dalam batin yang menghasilkan sebuah gerak-gerak yang akan diwujudkan kedalam karya tersebut. Hal ini tercipta karena adanya kebebasan akan pengalaman yang berasal dari proses pengejawantahan.

4. Mengkhayalkan

Agar penonton mengerti dan paham tentang konsep yang akan disajikan pada hasil garapan karya yang dibuat, hal yang dapat dilakukan oleh seorang penata tari adalah mengkhayalkan peristiwa yang sedang terjadi lalu mengaplikasikan kedalam proses penciptaan gerak

5. Mengejawantahkan

Pengejawantahan dari perasaan dan khayalan seorang penata tari kedalam gerakan sebuah karya, substansi kualitatif, adalah aspek-aspek yang sangat esensial dalam proses kreatif dalam berkarya seni. Sehingga keberhasilan mengejawantahkan pengalaman batin yang akan diaplikasikan kedalam sebuah gerak tergantung pada proses kerja kreatif seorang penata tari.

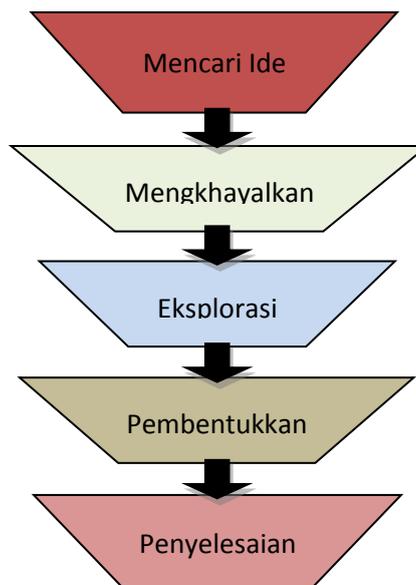
6. Pembentukan

Proses terakhir yang dilakukan seorang penata tari adalah pembentukan. Garapan karya tari akan menjadi hidup apabila seorang penata tari mengarahkan kesadaran dalam proses membuat gerak secara keseluruhan.

Proses tersebut dilakukan dengan cara menuangkan hal yang telah diejawantahkan lalu dituangkan kepada hal yang nyata lalu dapat dilihat, dihafalkan sehingga dapat berfungsi sebagai mengambil kendali. Proses kesadaran akan data serta ingatan akan segala pikiranyang dapat menghasilkan sebuah ciptaan baru.

B. Proses Penciptaan Karya Tari

Tahapan yang digunakan oleh koreografer pada proses perwujudan karya ini adalah :



Bagan IV.1 Diadaptasi dari metode Alma M. Hawkins

Sebuah penciptaan tari membutuhkan beberapa tahapan metode penciptaan yang harus dilakukan oleh koreografer dalam buku Alma M. Hawkins yang

berjudul “bergerak menurut kata hati” yang telah diterjemahkan oleh I Wayan Dibia.

1. Mencari Ide

Dalam mencari sebuah ide seorang penata tari pasti akan memiliki beberapa pilihan ide yang akan dipilih untuk diangkat kedalam sebuah karya untuk itu mencari sebuah ide adalah hal pertama yang harus dilakukan oleh seorang penata tari. Dari hasil mencari dan hasil berbagai melakukan tindakan dan dari berbagai kondisi dan didapatkan pula dari banyak hal yang masuk kedalam indera penglihatan timbulah sebuah ide baru. Ide tersebut didapatkan dari hasil mencari atau dari hasil berbagai tindakan , beberapa pilihan tersebut dipilih salah satu oleh penata tari untuk diangkat kedalam sebuah karya lalu dilanjutkan kepada proses atau tahap merasakan dan mengkhayalkan.

2. Mengkhayalkan

Tahapan selanjutnya yang akan dilakukan oleh koreografer adalah mengkhayalkan, yang berate adalah seorang koreografer harus mengkhayalkan ide yang telah dipilih lalu merasakan. Setelah melakukan proses mekhayal koreografer harus mewujudkan kedalam sebuah karya, setiap individu memiliki daya imajinasi yang berbeda-beda jadi dalam proses ini seorang penata bebas melakukan hal appaun pada karya yang akan dibuat dan mengaplikasikan hal yang diinginkan seorang penata tari kedalam sebuah karya hasil dari mengkhayalkan tersebut.

3. Eksplorasi

Pada tahap eksplorasi yang dilakukan adalah menciptakan sebuah gerak didapatkan dari mencari lalu diolah oleh tubuh. Gerak-gerak tersebut akan muncul dengan sendirinya dan pada akhirnya akan menciptakan sebuah gerak baru yang menjadi khas seorang koreografer. Dalam sebuah karya apabila seorang penata tari ingin membuat gerak yang berpijak pada gerak-gerak tradisi, penata tersebut bebas melakukan pengembangan-pengembangan gerak apapun yang menghasilkan hal yang baru tanpa menyalahkan kaidah-kaidah gerak tradisi yang ada. Teknik gerak yang dilakukanpun harus sesuai dengan tema, meskipun gerak tersebut tercipta dari hasil eksplorasi, bertujuan agar gerak tersebut ketika dilakukan memiliki makna sehingga penonton yang melihat mengerti konsep tari yang sedang disajikan.

4. Pembentukan

Tahap pembentukan yang harus dilakukan adalah merangkai gerak-gerak secara keseluruhan, yang bertujuan untuk membuat alur cerita tersampaikan dengan baik. Setelah merangkai gerak secara utuh hal yang perlu dilakukan adalah memperbaiki gerak-gerak tersebut dengan cara memperbaiki teknik para penari ketika melakukan gerak, lalu hal yang penting dilakukan adalah memberikan pola-pola lantai pada gerak-gerak yang dilakukan agar terlihat lebih indah dan menerapkan desai gerak kedalam karya seperti, mengembangkan gerak cannon, gerak unison, gerak stuckato dan masih banyak desain gerak yang lainnya, hal tersebut dilakukan untuk

membuat gerak menjadi lebih indah dan tidak monoton. Pengembangan gerak yang memainkan level dan mengembangkan intensitas gerak ruang dan waktu dan melakukan hal pendukung lainnya agar terbentuknya sebuah karya tari.

5. penyelesaian

Mengevaluasi setiap gerakan yang telah didapat dari hasil eksplorasi yang telah dilakukan. Selanjutnya setiap selesai proses latihan mengevaluasi hasil latihan tentang kekurangan pada karya tari tersebut. Gerakan yang akan digunakan dalam garapan pada karya *Ruhak Pajajaran* adalah merangkai gerak dari pola-pola gerak Sunda klasik dan mampu menyampaikan isi dan mengkomunikasikan tentang karya *Ruhak Pajajaran* ini kepada penonton lalu disesuaikan dengan tema garapan, agar gerak-gerak yang terdapat pada karya tari *Ruhak Pajajaran* memiliki makna setiap penonton melihat.

BAB IV

KONSEP HASIL KARYA TARI

A. Struktur Garapan

Karya tari ini mengangkat tentang sejarah Jawa Barat yang menceritakan tentang puncak kejayaan pajajaran yang pada akhirnya mengalami penyerangan dari kerajaan Banten, yang mengakibatkan terjadinya peperangan besar antara kedua kerajaan tersebut. Hal-hal yang terdapat dalam setiap adegan tari, seperti pola lantai atau posisi penari diatas panggung, tata cahaya, suasana musik dan makna gerak yang disampaikan dalam karya tersebut yang akan dijelaskan di *tabel 4.1.*

B. Petunjukan

1. Nilai Karya Tari

Sebuah karya tari akan bernilai dan bermakna apabila didalam karya tersebut mengandung nilai estetis

Nilai estetis yang terdapat dalam karya tari Ruhak pajajaran sebuah karya tari yang mengandung nilai estetis dari segi keselarasan gerak dengan lagu. Karena banyak menggunakan gerak-gerak yang terlihat mudah tetapi dari segi musik dibuat menjadi rumit. Dapat dilihat pula dari segi perpindahan para penari dari satu sisi ke sisi yang lain , karena karya ini menggunakan banyak penari dengan di dukung dengan kostum yang digunakan oleh para penari. Selain nilai estetis dalam sebuah karya tari nilai pendidikan juga sangat penting adanya dalam sebuah karya.

Nilai pendidikan yang terkandung pada karya tari ini dapat dilihat dari tema yang diangkat, yaitu mengangkat tema tentang sebuah sejarah yang pernah ada dan dikomunikasikan kembali kepada masyarakat luas melalui sebuah karya tari.

2. Produksi

a. Biaya

Sebuah karya tari tidak terlepas dengan biaya produksi yang dikeluarkan selama proses penggarapan karya *Ruhak Pajajaran* ini. Biaya yang dikeluarkan selama proses pembuatan karya tari *Ruhak Pajajaran* ini yaitu sebesar Rp. 27.610.000 yang rincian biaya terlampir pada *tabel 4.2*.

b. Tempat Pertunjukan

Pertunjukan karya tari ini dilaksanakan di Gedung Kesenian Kemuning Gading Kota Bogor di sebuah panggung *prosenium*. *Prosenium* adalah jenis ruang yang istimewa karena begitu penari menginjakkan kakinya di atas panggung saat pertunjukkan maka dia merupakan bagian dari kekurangan panggung yang milik publik, penonton dapat memberikan penilaian terhadap kualitas kepenarian seseorang yang sedang menjalankan perannya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Sebuah karya tari yang berjudul Ruhak Pajajaran, mengangkat sejarah yang ada di kota Bogor yaitu “Perang antar Kerajaan“ yang menceritakan konflik disebuah kerajaan akibat terjadinya penyerangan dari kerajaan lain , kisah pertumpahan darah akibat peperangan yang terjadi antara Pajajaran dan kerajaan Banten yang difilosofikan dengan sebuah bara api yang menggambarkan kekacauan kerajaan Pajajaran yang mengakibatkan runtuhnya kerajaan tersebut. yang diangkat berdasarkan sejarah yang ada dengan harapan agar penonton dapat mengetahui kembali tentang sejarah yang terjadi di Jawa Barat tepatnya di kota Bogor.

Tema tersebut diangkat berdasarkan kisah sejarah yang terjadi di kerajaan Pajajaran. Pada karya tari ini akan menggunakan gerak tari yang berpijakan pada gerak-gerak dasar sunda klasik. Karya tari Ruhak Pajajaran tersebut dipentaskan di Gedung Kesenia Kemuning Gading Kota Bogor dengan tata pentas yang mendukung.

B. SARAN

Keindahan sebuah karya tari tidak terlepas dari unsur pendukungnya, yaitu penari, pemusik, tata pentas dan lain-lain. Untuk itu dalam proses berkarya sangatlah penting untuk menentukan dan mengatur unsur pendukung secara tepat. Hal yang paling penting sebelum membuat karya adalah menentukan ide. Ide

tersebut meliputi tema. Tema yang ingin diangkat dalam sebuah karya tari bisa didapatkan melalui peristiwa yang sedang terjadi, pengalaman pribadi, sejarah, legenda disuatu daerah atau masih banyak lagi. Dengan harapan tema yang diangkat kedalam sebuah karya tari mengandung nilai estetis dan nilai pendidikan. Sehingga ketika masyarakat luas melihat sebuah karya tari terdapat banyak nilai moral yang dapat dipahami dari sebuah karya dan dapat dijadikan pula sebagai bahan apresiasi bagi seseorang yang ini membuat karya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ekadjati, Edi S. 2005. *Polemik Naskah Pangeran Wangsakerta*. Jakarta: Pustaka Jaya, Jakarta
- Danasasmita, dkk. 1983-1984. *Rintisan penelusuran masa silam Sejarah Jawa Barat*. Bandung: Proyek Penerbitan Buku Sejarah Jawa Barat Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat.
- Hawkins, Alma M. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati Metoda Baru Dalam Menciptakan Tari* (Terj I Wayan Dibia).Jakarta : MSPI Press
_____ 1983. *Seni Menata Tari (The Art of Making Dance)*
(Terj Sal Murgiyanto). Jakarta : Aquarista Offset.
- Iskandar, Yoseph. 1997. *Sejarah Jawa Barat Yuganing Rajakawasa*. Bandung:Ceger Sunten Bandung.
- Iskandar, dkk. 2000. *Negara Gheng Islam Pakungwati Cirebon*. Bandung : Padepokan Sapta Rengga Ciapus Banjaran.
- Kussudiardja, Bagong.2000. *Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Padepokan Press.
- Martono, Hendro. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media.
_____. 2008. *Sekelumit Ruang Pentas Modern dan Tradisi*. Yogyakarta Cipta Media.
- Meri, La. 1965. *Dance Composition : The Basic Element*. Massachusetta: Jacob's Pillow Dance Festival
- Moleong, Lexy J. 1990. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhsin, Mumuh Z. 2000. *Sejarah kota-kota di Jawa Barat*: Alqaprint Jatinangor.
- Murgianto. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta : Direktorat Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Padmodarmaya, Pramana. 1988. *Tata Dan Teknik Pentas*. Jakarta: Balai Pustaka Jakarta.
- Sedyawati, Edi. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta : Direktorat Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasi Yogyakarta.
- Soedarsono. 1976. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- _____.1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta : Direktorat Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sumaryono dan Endo Suanda.2006. *Tari Tontonan*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Sumandyo, Hadi Y. 1996. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili.
- Tim Estetika FBS. 2008. *Estetika sastra, seni dan budaya*. Jakarta: UNJ Press.